

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang dapat dinikmati oleh pembaca. Menurut Kosasih (2012:2) karya sastra merupakan karya yang kita bisa mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin. Kita bisa merasakan kenikmatan estetika. Kita sebagai pembaca di hadapkan pada dunia khayalan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis yang indah dan penuh makna. Karya sastra yang baik akan selalu membangunkan emosi pembacanya. Membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan. Karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dari berbagai persoalannya. karya sastra ini dapat di jadikan sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karena karya sastra itu mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan umat manusia.

Menurut Endraswara (2013:6) karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat dan pengarang sendiri sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. Selain itu karya sastra yaitu fenomena unik, yang didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi.

Rokhamnsyah (2013:2) “sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan berupa gambaran konkret yang mampu menumbuhkan pesona dengan alat bahasa. Wujud nyata imajinatif kreatif sastrawan dituangkan dalam wujud karya sastra dengan pesona yang berbeda antara sastrawan satu dengan yang lainnya”.

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat, yang punya dan tradisi tertentu.

a. Novel

1) Pengertian Novel

Pendapat dari Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11) yang menyatakan jika kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novella*), secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Stanton (2012:90) novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun yang lalu secara lebih mendetail.

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menarik ketika dibaca, namun merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh

karena itu, untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis (Hill, 1966:6) (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:44). Analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap.

Jadi, novel dapat diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa fiksi yang mampu melukiskan bagian kehidupan tokoh-tokohnya, menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan dan menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit dan berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia.

2) Kelebihan dan Kekurangan Novel

Novel memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013:13--14) kelebihan dan kekurangan novel yaitu sebagai berikut. Kelebihan novel yaitu yang memiliki khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sedangkan kekurangan novel, yaitu untuk membacanya berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar.

3) Jenis-jenis Novel

Seiring perkembangan dunia kesastraan, novel mengalami perkembangan dengan munculnya klasifikasi jenis novel. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan segi karakteristik jenis novel. Nurgiyantoro (2013: 119) mengemukakan klasifikasi novel menurut karakteristik jenisnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) novel serius; (2) novel populer; dan (3) novel teenlit.

Novel serius adalah novel yang biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru”, dunia dalam kemungkinan, lewat pengembangan cerita dan penampilan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak akan mempunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, 2013:23-24)

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca pada kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2013: 21). Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel Teenlit “*teenlit*” terbentuk dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata “*teenager*” sendiri terbentuk dari kata “*teens*”, “*age*”, dan akhiran “*-er*”, yang secara istilah berarti menunjuk pada anak usia belasan tahun. Kelompok *teenager* tampaknya dimulai dari usia remaja awal sampai akhir belasan, yaitu sekitar 13-19 tahun. Jadi, istilah “*teenlite*” tampaknya menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun. Novel *teenlite* sangat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel *teenlite* dapat mewakili atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Novel *teenlite* juga merupakan novel populer dengan pembaca para remaja (Nurgiyantoro, 2013:25-26).

b. Struktur Novel

Struktur novel mempunyai unsur-unsur pembangun. Menurut Nurgiyantoro (2013:29) sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah novel totalitas mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan yang satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebuah totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan suatu bagian dari totalitas itu unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, dan masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dapat dibagi

menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2013:32) tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah kasih, cinta, takut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu tema sering dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

2) Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, menurut Nurgiyantoro (2013:164) plot sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap teks fiksi sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot meskipun mempergunakan istilah lain. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah teks fiksi yang kompleks, *ruwet*, dan sulit dikenali hubungan kausalitas

antar peristiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Dengan demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan plot dan teknik pemlotan sebagai salah satu cara untuk mencapai efek keindahan teks itu.

3) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pengertian tempat hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:302). Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya Nurgiyantoro (2013:314) sebagai berikut.

(a) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

(b) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk lokasi pada terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

(c) Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

4) Tokoh

Dalam (Nurgiyantoro, 2013: 258) tokoh merupakan unsur yang terpenting dalam cerita fiksi, namun bagaimanapun juga, ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain. Bagaimana jalinan dan bentuk keterkaitan unsur tokoh dengan unsur-unsur yang lain dalam sebuah cerita fiksi yang membentuk keutuhan secara artistik, tokoh mempunyai entuk relevansi dengan cerita secara keseluruhan. Penokohan telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:258-273) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- (1) Tokoh dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagoni. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik dengan tokoh protagonis.

(2) Tokoh dilihat dari perwatakan tokoh, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang yaitu tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

(3) Tokoh dilihat dari peran tokoh dalam perkembangan plot, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan, paling tidak kurang mendapat perhatian, atau tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view, viewpoint*) merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:347) sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Masalah sudut pandang bukan hanya berkaitan dengan hanya

pemilihan gaya (dia, aku, atau kau) melainkan juga siapa tokoh yang disebut dia, aku, atau kau itu.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) menurut Nurgiyantoro (2013:30) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme sistem teks sastra. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956:79-153) (dalam Nurgiyantoro, 2013:30) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal ini merupakan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup satu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2012:60-72) struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur berikut;

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya.

2) Alur

Alur (plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai antara lain, jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.

Secara umum bagian cerita terbagi dalam bagian-bagian berikut:

a) Pengenalan suatu cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

b) Pengungkapan peristiwa (*complicatioan*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesusukaran tokoh.

d) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e) Penyelesaian (*ending*)

Pada bagian ini sebagai akhir cerita yang berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, novel yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

3) Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

4) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsure intrinsik karya sastra, disamping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan

adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

5) *Point Of View* atau Sudut Pandang

Point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam yaitu:

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah aku dalam cerita dan menjadi tokoh didalam cerita tersebut. Jadi pengarang sendiri menjadi tokoh utamanya. Dalam hal ini bisa dikatakan menggunakan sudut pandang atau cara bercerita orang pertama.
- b) Sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga mempergunakan kata ia, dia, atau memakai nama orang.

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

7) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Ketujuh unsur diatas dinamakan dengan unsur intrinsik. Selain itu, dikenal juga unsure ekstrinsik. Adapun yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu. Berikut yang termasuk unsur ekstrinsik:

- a) Latar belakang pengarang, menyangkut didalamnya asal daerah aau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi.
- b) Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman colonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi.
- c) Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup didaerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup didaerah gurun.

Jadi, dapat disimpulkan menurut pendapat diatas mengenai unsur pembangun stuktur novel intrinsik dari Nurgiyantoro (2013) dapat dibagi menjadi lima yaitu, tema, plot, latar, tokoh dan sudut pandang. Sedangkan menurut pendapat lain yaitu dari Kosasih (2012) struktur novel intrinsik dibentuk oleh tujuh unsur sebagai berikut, tema, alur, latar, penokohan, *point of view* atau sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

c. Pengertian Feminisme

Fakih (2008:99) menyatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan dihadapan kaum laki-laki saja. Karena mereka juga sadar bahwa laki-laki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka menstransformasikan system dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak selalu memperjuangkan soal perempuan belaka.

Feminisme secara umum menurut Fakih (2008:101) adalah untuk menngakhiri penindasan kaum perempuan. Kaum liberal misalnya yang percaya bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas, dan “perempuan adalah makhluk rasional” maka mereka menuntut hak yang sama seperti kaum

laki-laki. Mereka tidak mempermasalahkan ketidakadilan struktural dan penindasan ideologi patriarki. Paham seperti biasanya mendominasi pemikiran perempuan khususnya di dunia ketiga. Misalnya, paham modernisasi, yang menganggap perempuan sebagai masalah bagi perkembangan ekonomi modern atau partisipasi politik, karena sikap irosional mereka berpegang teguh pada tradisi, adalah pandangan yang berakar dari Feminisme Liberal.

Oleh karena itu, industrialisasi adalah jalan terbaik untuk mengangkat status perempuan, industrialisasi akan memperkecil akibat ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme juga dapat dipahami sebagai ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Gerakan feminis lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Pada intinya perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriarkat yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan.

d. Aliran-Aliran dalam Feminisme

Berdasarkan komitmen dasar kaum feminis untuk terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antar feminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Menurut Kadarusman (2005:27) tentang ide dasar aliran feminisme yang telah

mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.

- 1) Feminisme Liberal yaitu, penindasan perempuan terdapat pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Perempuan mendapat deskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan.
- 2) Feminisme Radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Aliran radikal ini memfokuskan pada akar dominasi pria dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dan supremasi pria.
- 3) Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Penindasan perempuan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.
- 4) Feminisme Sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Menurut aliran sosialis, konsep "*the personal is political*" dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang

dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Azis (2007:93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminisme postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernism, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi soial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliran feminisme ada lima. Aliran tersebut adalah aliran feminisme Radikal, feminisme Liberal, feminisme Marxis, Sosialis, dan feminisme Postmodernis. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme.

e. Permasalahan Feminisme Dalam Kajian Kesastraan

Persoalaan yang mengemuka kini adalah bagaimana penerapan gerakan feminisme tersebut dalam kajian berbagai teks kesastraan. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:109) mengatakan hal inilah yang kemudian memunculkan istilah kritik sastra feminis. Pada intinya kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip (pola pikir masyarakat pada tubuh perempuan, seperti rambut yang harus lurus panjang, tubuh yang harus tinggi dan langsing) bagian feminisme pasca modern meyakini bahwa steorotip perempuan ditengah pusaran budaya patriarkat, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Cara memperlakukan seorang tokoh perempuan dalam sebuah cerita fiksi tentu antara yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Pengarang perempuan tentunya cenderung lebih teliti jika menceritakan hal-hal yang terakait

dengan dunia perempuan karena ia sendiri juga mengalaminya. Mereka tentu juga lebih teliti untuk melihat perlakuan yang tidak adil yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

f. Kritik Sastra Feminis

Menurut Sholwalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:18) menyatakan bahwa feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan. Sedangkan Endraswara (2013:146) berpendapat penelitian yang berspektif feminis berupa memahami kedudukan dan peran yang dibahas secara sentral di karya sastra. Jika biasanya penulis karya sastra. Jika biasanya penulis karya sastra dalam sastra Barat ialah laki-laki, maka dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis karya sastra perempuan serta menilainya dengan kritik sastra feminis.

Ratna (2015:184) menyatakan bahwa “secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berate perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial”. Kritik sastra feminis atau juga yang dikenal dengan pendekatan feminisme yang merupakan satu diantara disiplin ilmu yang terbentuk sebagai respon atas berkembang luasnya paham feminis yang berkembang di negara Barat sekitar tahun 1960-an kemudian menyebar di berbagai penjuru dunia.

Kritik sastra feminis menurut (Nurgiyantoro, 2013:109) pada dasarnya meneliti citra dan stereotip perempuan di dalam masyarakat yang menganut

ideologi patriarki. Sejalan dengan pendapat Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:5) mengatakan bahwa kritik sastra feminis sebagai *reading is a woman*, membaca sebagai perempuan. Membaca sebagai perempuan ialah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada pemakaian sebuah karya sastra dikarenakan membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki maupun perempuan.

Jadi dapat di simpulan dari berbagai pendapat di atas bahwa feminisme atau kritik sastra feminis adalah pendekatan yang digunakan dalam studi sastra yang arah fokus analisisnya terhadap tokoh perempuan didalam karya sastra yang menginginkan keadilan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian.

- a. Penelitian mengenai analisis feminisme dalam novel pernah dilakukan oleh Rany Mandrastuty mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret tahun 2010 dengan judul Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rany Mandrastuty dalam analisis feminisme dengan judul Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme memiliki persamaan penilitan dengan kajian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang tokoh perempuan dalam novel dengan menggunakan kajian feminisme. Sedangkan perbedaan dalam penelitian sekarang yaitu terletak pada sumber data pada penelitian sebelumnya

menggunakan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Semu* karya Zurah Budiarti.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2017 dengan judul Citra Perempuan Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Darmono: Kajian Kritik Sastra Feminisme memiliki persamaan penelitian dengan kajian terdahulu adalah sama-sama mengkaji novel dengan kajian feminisme. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu pada sumber data novel *Suti* karya Sapardi Djoko Darmono sedangkan penelitian sekarang menggunakan sumber data dari novel *Semu* karya Zurah Budiarti.
- c. Selain skripsi di atas, penelitian feminisme dalam novel pernah diterbitkan pada jurnal berjudul Feminisme Dalam Novel Perempuan *Berkalung Sorban* Karya Abidah Khaliqi yang diteliti oleh Rani Nuraeni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Galuh. Memiliki persamaan penelitian dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis feminisme dalam novel. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu peneliti terdahulu menganalisis feminisme menggunakan novel Perempuan *Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaliqi dan pada peneliti yang melakukan menggunakan sumber data dari novel *Semu* karya Zurah Budiarti.
- d. Analisis feminisme novel juga pernah dipublikasikan dalam jurnal yang berjudul Feminisme Pada Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shiraz yang ditulis oleh Andestend, Universitas Ibn Khaldun Bogor yang

memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai feminisme pada novel. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu dari sumber data yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan sumber data dari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan sumber data dari novel *Semu* karya Zurah Budiarti.

- e. Analisis feminisme novel juga pernah di publikasikan pada jurnal yang berjudul *Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulis oleh Mentari Asih, Lina Ayu Safitri, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pontianak yang memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yang sama-sama membahas mengenai feminisme dalam novel. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sumber data, peneliti terdahulu menggunakan sumber data pada novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman* Karya Pramoedita Ananta Toer dan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sumber data pada novel *Semu* karya Zuriah Budiarti.